

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara guru dengan siswa, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Pendidikan diberikan melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berfungsi mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik secara utuh

Pendidikan menurut UU No.20 tahun 2003 pasal I ayat I tentang SISDIKNAS menerangkan bahwa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Al-Tabany Trianto (2014, hlm.1) menjelaskan, “Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan.Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan”

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa pendidikan yaitu suatu kegiatan pembelajaran yang terencana. Selain itu, pendidikan memiliki tujuan mengembangkan potensi yang ada dalam diri pesera didik sejalan dengan perubahan budaya kehidupan.Untuk. Memiliki kemampuan, keterampilan serta menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berguna bagi bangsa dan Negara.

Tujuan pendidikan mengarahkan pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini dijelaskan dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Untuk mencapai keberhasilan suatu jenjang pendidikan yang menghasilkan peserta didik berprestasi harus disertai dengan tenaga pendidik (guru atau dosen) yang memiliki kompetensi yang baik seperti tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa:

1. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
2. Dosen adalah pendidikan profesional dan ilmuan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dengan kata lain, guru dan dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki undang-undang ini dianggap bisa menjadi payung hukum untuk guru dan dosen tanpa adanya perlakuan yang berbeda antara guru negeri dan swasta. Undang-undang Guru dan Dosen secara gamblang dan jelas mengatur secara detail aspek-aspek yang selama ini belum diatur secara rinci. Semisal, hak dan kewajiban guru.

Salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah yaitu kurikulum. Menurut UU No.20 tahun 2003 kurikulum yaitu seperangkat rencana dan peraturan, mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional.

Pemerintah Indonesia saat ini berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Perubahan yang dibuat pemerintah bertujuan untuk

meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan melakukan pergantian kurikulum. Dalam sejarah kurikulum Indonesia telah berganti kurikulum dari mulai kurikulum 1994, kurikulum Berbasis kompetensi (KBK), kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan pada pendidikan sekarang pemerintah memperkenalkan kurikulum yang baru, yakni kurikulum 2013 atau Kurikulum Nasional.

Daryanto (2014, hlm. 14) menyimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*). Kurikulum integrasi merupakan bentuk kurikulum yang meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan-bahan dalam bentuk unit atau keseluruhan.

Niluh dalam Daryanto (2014, hlm.2) mengemukakan kurikulum 13 menganut pandangan dasar bahwa:

Proses pembelajaran saat ini tidak lagi hanya sekedar mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Namun kegiatan pembelajaran aktif dan kreatif yang lebih menekankan kepada kemampuan siswa, bukan proses pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Pengalaman belajar tersebut dapat terwujud diantaranya melalui penggunaan metode atau pendekatan pembelajaran yang sesuai

Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sejalan dengan amanat UU No 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan Pasal 35, bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar Nasional yang telah disepakati.

Dapat disimpulkan dari paparan diatas, maka pengembangan Kurikulum 2013, pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta, tapi bertujuan untuk mendorong siswa mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar dan mengomunikasikan apa yang diperoleh setelah siswa menerima materi pembelajaran, untuk siswa diharapkan

memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SD Negeri Cicalengka 05 ditemukan beberapa masalah, diantaranya kurangnya penggunaan media interaktif yang menyebabkan siswa lambat dalam memahami pelajaran. Dalam menyampaikan pelajaran, guru hanya menggunakan metode pembelajaran yang konvensional seperti ceramah, mencatat dan penugasan untuk pelajaran terasa membosankan dan akan membuat kerjasama belajar siswa rendah. Dari segi aktivitas belajar di kelas, suasana belajar lebih berpusat pada guru (*teacher center*) itu akan membuat siswa menjadi pasif dalam belajar. Dari segi sikap kebanyakan siswa kurang menanamkan sikap percaya diri, peduli dan tanggung jawab dikarenakan guru tidak mengembangkannya dalam proses pembelajaran. Kemudian dalam keterampilan berkomunikasi siswa masih rendah, terlihat pada kegiatan diskusi kebanyakan siswa tidak berani untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Masalah terakhir yang peneliti temukan pada kelas IV SD Negeri Cicalengka 05 yaitu rendahnya hasil belajar, tematik masih dianggap mata pelajaran yang sulit karena siswa masih sulit untuk menyatukan setiap mata pelajaran yang diberikan oleh guru untuk tidak tercapainya hasil kriteria ketuntasan minimum

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, rata-rata nilai hasil belajar siswa termasuk dalam kategori rendah. Dari seluruh siswa kelas IV SD Negeri Cicalengka 05 sejumlah 42 siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sebesar 70, siswa yang memperoleh nilai sikap percaya diri di atas KKM hanya 40%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai sikap peduli di atas KKM 39% dan siswa yang memperoleh nilai sikap tanggung jawab di atas KKM hanya 35%. Hasil tersebut tidak jauh berbeda dari nilai pengetahuan yaitu hanya sebanyak 41% siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM dan nilai keterampilan berkomunikasi siswa yang memperoleh nilai di atas KKM hanya 39%. Dengan demikian, banyak siswa yang belum tuntas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran masih rendah.

Berlatar belakang dari permasalahan tersebut maka perlu melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Suharsimi (2013, hlm.3) mengatakan, “Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Dalam penelitian ini penulis mencoba menerapkan model *cooperative learning* pada pembelajaran kelas IV subtema Kekayaan sumber energy di Indonesia. Sarah (2016, hlm.25) menyimpulkan bahwa, “*Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu kumpulan strategi pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil agar lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit melalui diskusi.”

Terdapat beberapa tipe dalam pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* yaitu tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), tipe jigsaw, tipe GI (*Group Investigation*) dan tipe struktural. Dalam penelitian ini, tipe yang digunakan adalah tipe STAD (*Student Team Achievement Division*).

Menurut Damayanti (2016, hlm.26) menjelaskan, “Model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman serta merupakan pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana”

Menurut Slavin dalam Al-Tabany Trianto (2014, hlm.118) menjelaskan tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut :

Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang siswa yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan test tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak dibolehkan saling membantu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD lebih menekankan kepada pembentukan kelompok. Kelompok yang dibentuk nantinya akan berdiskusi untuk menyelesaikan

suatu permasalahan. Oleh karena itu model pembelajaran STAD dapat membuat siswa untuk saling membantu dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Menurut Damayanti.D (2016, hlm.31) menjelaskan kelebihan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD yaitu:

1. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
2. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
3. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
4. Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.
5. Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.
6. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, kelebihan pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD memungkinkan terciptanya situasi belajar yang menyenangkan, mengingatkan interaksi dan kerjasama siswa baik terhadap kelompoknya maupun terhadap guru, serta menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif. Adanya kompetensi dalam kelompok juga dapat menumbuhkan keaktifan belajar siswa yang nantinya berpengaruh terhadap hasil belajar dalam kelompok. Diskusi memfasilitasi siswa untuk dapat berpikir kritis, bekerjasama, saling menyampaikan pendapat, menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman yang lain, mampu menerima perbedaan dan menyumbangkan pikiran untuk memecahkan masalah bersama. Dalam diskusi kelompok siswa akan banyak menemukan perbedaan pandangan yang justru akan melatih mereka untuk dapat menyatukan, meluruskan pendapat yang pada akhirnya akan menemukan konsep yang sama. Dengan demikian dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi.

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah, penelitian yang sudah dilakukan oleh Dyas Damayanti (2016) dengan judul “Penerapan

Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SDN Cimincrang” Hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik yang tuntas yaitu sebanyak 36 siswa atau 92 % dari 39 siswa dengan nilai rata-rata 86. Untuk dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik sudah mencapai target yang diharapkan yaitu nilai rata-rata lebih dari 70 dan yang memperoleh nilai ≥ 70 lebih dari 80%.

Penelitian yang dilakukan oleh Endah Rohayati (2016) dengan judul “Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada materi peta lingkungan setempat dengan menggunakan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* di kelas IV SDN Linggar 03” Hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 27 siswa dari 30 siswa atau jika dipersentasekan 90% dengan nilai rata-rata 80,7. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik sudah mencapai target yang diharapkan yaitu nilai rata-rata lebih dari 70 dan yang memperoleh nilai ≥ 70 lebih dari 80%.

Dari penelitian terdahulu dapat menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Teams-Achievement Division (STAD)* efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Maka peneliti melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada pembelajaran Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia.

Berdasarkan masalah di atas, maka penulis melakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena PTK merupakan cara yang tepat untuk mengatasi masalah di kelas itu sendiri. Dengan demikian uraian diatas kiranya cukup menjadi alasan penulisan mengapa model STAD sangat cocok digunakan dan menarik dikaji menjadi sebuah judul yaitu Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Kekayaan Sumber Energi Di Indonesia Di Kelas IV SDN Cicalengka 05.

B. Identifikasi Masalah

Ditinjau dari latar belakang di atas terdapat beberapa akibat yang timbul dalam pembelajaran yang berpusat pada guru, yang menyebabkan kurangnya hasil belajar siswa di kelas IV SDN Cicalengka 05 yaitu:

1. Keterampilan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih kurang berkembang.
2. Kurangnya penggunaan media interaktif
3. Guru hanya menggunakan metode pembelajaran yang konvensional
4. Suasana belajar lebih berpusat pada guru
5. Rendahnya sikap percaya diri siswa di kelas IV SDN Cicalengka 05
6. Rendahnya sikap peduli siswa di kelas IV SDN Cicalengka 05
7. Rendahnya sikap tanggung jawab siswa di kelas IV SDN Cicalengka 05
8. Hasil belajar siswa kelas IV masih rendah
9. Kurangnya keterampilan siswa dalam berkomunikasi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, adapun rumusan masalah secara umum :

1. Secara Umum

Berdasarkan identifikasi masalah, maka timbul pertanyaan yaitu apakah model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) pada subtema kekayaan sumber energi di Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Cicalengka 05?

2. Secara Khusus

- a. Bagaimana menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model STAD untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia di kelas IV SDN Cicalengka 05 ?
- b. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran STAD untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia di kelas IV SDN Cicalengka 05 ?

- c. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia di kelas IV SDN Cicalengka 05?
- d. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan sikap peduli siswa pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia di kelas IV SDN Cicalengka 05?
- e. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan sikap tanggungjawab siswa pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia di kelas IV SDN Cicalengka 05?
- f. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan pemahaman siswa pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia di kelas IV SDN Cicalengka 05?
- g. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia di kelas IV SDN Cicalengka 05?
- h. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia di kelas IV SDN Cicalengka 05?

D. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia di kelas IV SDN Cicalengka 05 menggunakan model pembelajaran STAD.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Menyusun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia di kelas IV SDN Cicalengka 05

- b. Melaksanakan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia di kelas IV SDN Cicalengka 05
- c. Meningkatkan sikap percaya diri siswa pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia di kelas IV SDN Cicalengka 05 dengan menggunakan model pembelajaran STAD
- d. Meningkatkan sikap peduli siswa pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia di kelas IV SDN Cicalengka 05 dengan menggunakan model pembelajaran STAD
- e. Meningkatkan sikap tanggungjawab siswa pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia di kelas IV SDN Cicalengka 05 dengan menggunakan model pembelajaran STAD
- f. Meningkatkan pemahaman siswa pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia di kelas IV SDN Cicalengka 05 dengan menggunakan model pembelajaran STAD
- g. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia di kelas IV SDN Cicalengka 05 dengan menggunakan model pembelajaran STAD
- h. Meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia di kelas IV SDN Cicalengka 05 dengan menggunakan model pembelajaran STAD

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan perumusan masalah di atas, secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia siswa kelas IV SDN Cicalengka 05 melalui model pembelajaran STAD.

2. Manfaat Praktis

Adapun beberapa manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru

- 1) Mampu menyusun rencana pembelajaran model STAD pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia siswa kelas IV SDN Cicalengka 05.
- 2) Mampu menerapkan model pembelajaran STAD pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia siswa kelas IV SDN Cicalengka 05 untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Meningkatnya sikap percaya diri siswa siswa kelas IV SDN Cicalengka 05 pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia melalui penerapan model pembelajaran STAD.
- 2) Meningkatnya sikap peduli siswa siswa kelas IV SDN Cicalengka 05 pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia melalui penerapan model pembelajaran STAD.
- 3) Meningkatnya sikap tanggung jawab siswa siswa kelas IV SDN Cicalengka 05 pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia melalui penerapan model pembelajaran STAD.
- 4) Meningkatnya pemahaman siswa pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia di kelas IV SDN Cicalengka 05 dengan menggunakan model pembelajaran STAD
- 5) Meningkatnya keterampilan berkomunikasi siswa kelas IV SDN Cicalengka 05 pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia melalui penerapan model pembelajaran STAD.
- 6) Meningkatnya hasil belajar siswa kelas IV SDN Cicalengka 05 pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia melalui penerapan model pembelajaran STAD

c. Bagi Sekolah

Meningkatnya kualitas sekolah melalui peningkatan kompetensi guru serta peningkatan hasil belajar siswa untuk mutu lulusan dari sekolah tersebut meningkat.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengalaman dalam berproses, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

- 2) Mendapatkan wawasan tentang penerapan model pembelajaran STAD
- 3) Dapat memberi gambaran pada pihak lain yang akan melaksanakan penelitian sejenis.

F. Definisi Operasional

1. Model *Cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Menurut Slavin dalam Al-Tabany Trianto (2014, hlm.118) menjelaskan tentang pembelajaran *cooperative* tipe STAD sebagai berikut :

Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang siswa yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak dibolehkan saling membantu.

Menurut Damayanti (2012, hlm.26) “Model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman serta merupakan pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD lebih menekankan kepada pembentukan kelompok. Kelompok yang dibentuk nantinya akan berdiskusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Oleh karena itu model pembelajaran STAD dapat membuat siswa untuk saling membantu dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

2. Percaya diri

Menurut Thantaway dalam Wijaya,R. (2015, hlm.31), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.

Menurut Sarah.M (2016, hlm.12). percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian iyang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang

yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya

Dapat disimpulkan dari uraian diatas, percaya diri yaitu, kondisi mental seseorang yang memiliki keyakinan atas kemampuan mereka sendiri untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.

3. Peduli

Menurut Erlangga dalam Giyandi, A.B (2016, hlm. 44) Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan disekitar kita. Peduli merupakan sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi. Sikap kepedulian ditunjukkan dengan sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang di hadapi orang lain, *Nel Noddings* percaya bahwa siswa paling berkembang menjadi manusia yang kompeten ketika mereka merasaa dipedulikan

Menurut Agus Prasetyo dalam Giyandi, A.B (2015, hlm. 44) peduli adalah sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain masyarakat yang membutuhkan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli adalah tindakan atau perilaku manusia dalam berinteraksi secara sosial terutama dilingkungan sekolah terhadap sesama di lingkungannya.

4. Tanggung jawab

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia dalam Pratiwi.F.T (2015, hlm.32) adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu, untuk bertanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya

Menurut Mustari dalam Pratiwi.F.T (2015, hlm.32). tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan

kewajibannya sebagaimana yang harusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan Tuhan

Berdasarkan pengertian-pengertian tanggung jawab diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan. Untuk seseorang selalu berpikir mempertimbangkan keputusan yang terbaik untuk dilaksanakan dalam mencapai kebaikan hidup.

5. Komunikasi

Menurut Elearn.L dalam Marlina. L (2014, hlm.40). kata “komunikasi” berasal dari bahasa latin, *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan.

Sedangkan menurut Bernard berelson dan Gary. A dalam dalam Marlina.L (2014, hlm.40). mengemukakan komunikasi: transmisi informasi, gagasan emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan symbol-simbol, kata-kata, gambar grafik dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

Dapat disimpulkan dari pengertian diatas, bahwa komunikasi adalah membuat tindakan atau proses membuat kebersamaan antara dua orang atau lebih melalui pertukaran pesan.

6. Pemahaman

Menurut Ruseffendi dalam Marwati.D (2014, hlm.40) pemahaman adalah “kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang diajarkan ke dalam bentuk yang dapat dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengklafikasinnya”. Ada 3 macam pemahaman: pengubahan (*translation*) pemberian arti (*interpretation*), dan pembuatan ekstrapolasi (*extrapolation*).

Menurut Marwati.D (2014, hlm.39) pemahaman dapat didefinisikan sebagai kemampuan menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Ini didapat ditunjukan dengan menterjemahkan materi dari satu bentuk ke dalam

bentuk lain (misalnya dari bentuk angka ke dalam bentuk kata-kata atau sebaliknya), menginterpretasikan materi (misalnya:menjelaskan, meringkaskan) dan meramalkan arah/kecenderungan masa yang akan datang (misalnya:meramalkan akibat sesuatu)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah suatu proses cara memahami berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki atau mengintegrasikan pengetahuan baru dengan skema yang sudah ada dalam pemikiran peserta didik dan hasilnya dapat menjelaskan atau mengidentifikasi dan menginterpretasikan suatu informasi dengan kemungkinan yang terkait menggunakan kata-kata sendiri.

7. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2011, hlm.3) mendefinisikan hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor

Menurut Indri (2014, hlm.33) Pengertian hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku akibat dari proses belajar mengajar. Hasil belajar dapat diukur melalui kegiatan penilaian. Penilaian dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau kegiatan untuk menilai sejauh mana materi yang diberikan yang dapat dikuasai oleh siswa. Hasil belajar dapat dilaporkan dalam bentuk nilai atau angka.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung. Hasil belajar ini mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor

G. Sistematika Skripsi

Berdasarkan buku panduan penyusunan skripsi FKIP UNPAS, di dalam skripsi harus membahas 5 bab yaitu : bab I pendahuluan, bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, bab III metode Penelitian, bab IV hasil Penelitian dan pembahasan dan bab V kesimpulan dan saran.

BAB I Pendahuluan, bab ini berisikan tentang dasar-dasar yang menjadi pokok dalam penelitian yang meliputi:

- a. latar belakang : Berisi penjelasan timbulnya masalah yang diteliti dan pentingnya masalah itu diteliti dari segi pengembangan ilmu dan profesi sebagai guru-pendidik
- b. identifikasi masalah : berisi tentang beberapa masalah yang timbul di dalam pembelajaran
- c. pembatasan dan perumusan masalah : Rumusan masalah dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat bertanya setelah didahului uraian tentang masalah penelitian, variabel-variabel yang diteliti dalam proses bimbingan. Definisi operasional yang dirumuskan untuk setiap variabel harus melahirkan indikator-indikator dari setiap variabel yang diteliti yang kemudian akan dijabarkan dalam instrumen penelitian.
- d. tujuan penelitian : Tujuan penelitian merupakan hasil yang diharapkan setelah penelitian selesai dilakukan, terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dirumuskan dalam satu kalimat, menggambarkan apa yang ingin dicapai; sedangkan tujuan khusus merupakan rincian tujuan umum secara lebih spesifik dalam beberapa butir pernyataan
- e. manfaat penelitian : berisi tentang manfaat penelitian bagi siswa, guru dan bagi peneliti juga
- f. definisi operasional : berisi tentang penjelasan tentang Variabel yang akan diteliti

Bab II kajian teori berisikan tentang kajian teori sebagai landasan dalam penelitian yang memuat antara lain model pembelajaran Cooperative learning Tipe STAD, percaya diri, rasa peduli, tanggung jawab, hasil belajar, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III metodologi penelitian berisikan tentang metodologi penelitian yang menjelaskan tentang cara pengambilan dan pengolahan data penelitian, diantaranya metode penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, langkah pembelajaran Cooperative learning tipe STAD, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

- a. Lokasi dan Waktu Penelitian: di mana dan kapan penelitian itu dilakukan
- b. Subyek Penelitian: sebutkan siswa yang menjadi sasaran penelitian tindakan
- c. Prosedur Penelitian: jelaskan prosedur PTK yang terdiri atas empat langkah siklus penelitian itu, dan jelaskan apa saja yang dilakukan.
- d. Metode Pengumpulan Data: jelaskan metodenya (tes atau non-tes) dan instrumen yang digunakannya.
- e. Analisis Data: jelaskan bagaimana data/informasi hasil penelitian itu diolah/ditafsirkan.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang menjabarkan tentang keterkaitan antar faktor-faktor dari data masalah penelitian sampai kepada hasil penyelesaian masalah.

BAB V Simpulan dan Saran , berisikan tentang simpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa dan optimalisasi berdasarkan bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya.